

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemakai laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang. Dengan mengolah lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis *trend* akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang (Hery, 2017:490).

Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (PSA 30 SA seksi 341, 2011). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Informasi keuangan tersebut diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal dan eksternal perusahaan yang tidak memiliki akses secara langsung ke dalam data laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan sebagai bentuk informasi tersebut lebih dapat dipercaya jika

laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh auditor independen. Dengan demikian, auditor bertugas untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan dan memberikan opini atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Adapun tujuan dilakukannya audit atas laporan keuangan adalah untuk menilai apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dan untuk mencegah informasi yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit tersebut, para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar dan tepat. Selain itu, auditor juga akan bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian atau keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Fenomena perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit *going concern* diantaranya Pada tahun 2014, SIAP rugi sebesar US\$ 15.682,35 juta, rugi semakin meningkat menjadi US\$ 36.018,04 juta pada tahun 2015. Tahun 2016 dan 2017 kerugian menurun, masing-masing tercatat di laporan laba rugi sebesar US\$ 25.235,19 juta dan US\$ 10.436,33 juta. Kerugian kembali meningkat pada tahun 2018 dilaporkan sebesar US\$ 15.221,64 juta. Utang SIAP berselang-seling naik turun dari tahun 2014 hingga 2017. Tahun 2014 utang berjumlah US\$ 242.527,01 juta, naik di tahun 2015 menjadi 254.767,99. Penurunan utang perusahaan di tahun 2016 tercatat di laporan posisi keuangan sebesar US\$ 229.729,85 dolar, kemudian tahun 2017 naik kembali menjadi

US\$ 238.682.45 juta. Laporan posisi keuangan perusahaan menunjukkan kenaikan total utang menjadi US\$ 250.505,84 di akhir tahun 2018 (Ervina dan Neni, 2020).

Selain itu, terdapat berita yang dilaporkan media sosial merdeka.com mengenai permasalahan yang dihadapi beberapa perusahaan pertambangan sub sektor batu bara. Andrew Beckham selaku direktur keuangan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) memaparkan bahwa perusahaan sementara tidak melakukan ekspansi untuk merestrukturisasi utang berbunga sebesar US\$3,98 miliar pada tahun 2015 dan mungkin akan berkelanjutan sampai dengan tahun 2016. Kesulitan pembayaran utang terjadi karena harga batu bara melemah dan penghasilan juga menurun. Dileep Srivastava yang menjabat sebagai sekretaris BUMI menyatakan perusahaan akan mengurangi utangnya untuk menghindari risiko *debt default*. Solusi yang dapat diberikan manajemen BUMI antara lain adalah mengajukan proposal restrukturisasi utang hingga US\$1,37 miliar, mempertahankan utang berjumlah US\$1,2 miliar, membayar utang China Investment Corporation dengan saham dan ekuitas tidak tercatat, memberikan jaminan kepada kreditur dengan saham, dan lain sebagainya (Pasopati, 2015). PT Sekawan Intipratama Tbk terevaluasi tidak bisa mempertahankan kelangsungan bisnisnya sehingga di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Juni 2019 (Ervina dan Neni, 2020). Alasannya dikarenakan perusahaan tidak menunjukkan perubahan kinerja yang baik meskipun telah diberikan kesempatan dan pemerintah sudah mencabut izin bisnis pertambangannya (Kontan, 2019). Sebelumnya, PT Sekawan Intipratama Tbk. juga terdeteksi beberapa kasus yang kurang baik. Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan harus melaksanakan pemeriksaan terhadap perkara pidana atas

transaksi semu saham yang diperbuat oleh SIAP. Selain itu, SIAP juga terindikasi adanya perubahan standar penyajian laporan keuangan tanpa pemberitahuan sehingga menurut Samsul Hidayat selaku Direktur Penilaian Perusahaan BEI, perbedaan laporan keuangan itu perlu diadakan audit karena perubahan yang terjadi memiliki sisi kejanggalan. (merdeka.com, 2018)

Ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan juga bisa disebabkan karena perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan hutang jangka pendek. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu untuk mengembalikan hutang yang dimilikinya adalah rasio likuiditas. Rasio Likuiditas (Yesi dan Zulaikah, 2019) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu perusahaan menggunakan ketersediaan sumber daya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu.. Rasio likuiditas suatu perusahaan sering ditunjukkan oleh *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yesi dan Zulaikah (2019) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa likuiditas yang menggunakan *current ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Widya Anita (2017) dan Fadrul dan Yuliana (2018) menemukan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam penjualan, total aktiva dan kapitalisasi pasar. Semakin besar penjualan, total aktiva dan kapitalisasi pasar maka

semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar penjualan maka semakin banyak perputaran uang, semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Yesi dan Zulaikah (2019) berpendapat bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar dalam mendapatkan tambahan dana karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih apik sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target. Oleh karena itu, investor maupun kreditur dalam mengalokasikan dana lebih merasa secure pada perusahaan besar. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur sebab perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress* (Nora, 2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wansry Simanjutak (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukkan oleh Widya Anita (2017), Fadrul dan Yuliana (2018), Fadrul dan Yuliana (2018) Yesi dan Zulaikah (2019), dan I Ketut Sunarwijaya dan

I Putu Edy (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*.

Salah satu rasio arus kas yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya adalah *cash flow to total debt ratio*. Rasio ini menunjukkan kecukupan arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi yang digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Semakin tinggi rasio *cash flow to total debt ratio* maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya semakin besar sehingga semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Arus kas operasional yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasional. Semakin tinggi rasio *cash flow to total debt ratio* maka menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya semakin besar sehingga semakin kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas aktivitas operasional, yaitu metode tidak langsung dan metode langsung. Pilihan antara metode tidak langsung atau metode langsung bukanlah sebagai suatu cara untuk memanipulasi jumlah kas dari aktivitas operasional. Kedua metode tersebut akan menghasilkan angka kas yang sama. Namun, metode yang paling sering digunakan dalam praktek laporan keuangan adalah metode tidak langsung (Hery,2015:462). Penelitian yang dilakukan oleh Wansry Simanjutak (2019) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian

yang dilakukan oleh I Ketut Sunarwijaya dan I Putu Edy (2019) menyatakan bahwa Arus Kas Operasi tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PENGARUH LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN TOTAL ARUS KAS OPERASIONAL TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
3. Apakah Total Arus Kas Operasional berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?
4. Apakah Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Total Arus Kas Operasional berpengaruh simultan terhadap opini audit *going concern* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Total Arus Kas Operasional terhadap opini audit *going concern*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh simultan Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Total Arus Kas Operasional terhadap opini audit *going concern*.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

a) Kegunaan Praktis

Bagi lembaga terkait dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Total Arus Kas Operasional terhadap opini audit *going concern* sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan kontribusi teori dalam menyediakan sumber-sumber referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai opini audit *going concern*.

b) Kegunaan Teoritis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan syarat kelulusan guna mencapai gelar sarjana akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Satya Negara Indonesia.

2) Bagi Kantor Akuntan Publik

Bagi auditor dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memberikan penilaian berkaitan dengan keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan tambahan informasi dan bahan referensi, sebagai dan penelitian lanjut yang berkaitan dengan bidang ini dan penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa mendatang.

